

Studi Etnobotani Tumbuhan Liar di Perkebunan Kopi (*Coffea*) Desa Patokpicis Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
*Ethnobotanical Studies of Wild Plants in Coffee Plantations (*Coffea*) Patokpicis Village Wajak District Malang Regency*

Alfi Khoiru Zahroh^{1 *}, Ari Hayati^{2 **}, Hasan Zayadi³
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Malang, Indonesia
Faculty of Mathematics and Natural Science University of Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Pada perkebunan kopi banyak ditumbuhi beragam jenis-jenis tumbuhan liar yang memiliki nilai manfaat baik dari segi ekologi atau ekonomi, ada beberapa jenis tumbuhan liar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, bagian organ, dan pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicis. Penelitian ini dilakukan di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yang terdapat perkebunan kopi di Dusun Klakah, Patokpicis, dan Bangsri pada bulan November 2022-Juni 2023. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei yang meliputi: studi pendahuluan, wawancara menggunakan kuesioner secara semi terstruktur, observasi, dokumentasi pengamatan. Teknik pengambilan sampel responden adalah *Random Sampling* dan *Purposive Sampling*. Data jawaban responden terhadap jenis-jenis tumbuhan liar, bagian organ, dan pemanfaatannya dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan UVs, PPV, dan persentase pemanfaatan tumbuhan liar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan. Bagian organ tumbuhan liar dari hasil perhitungan PPV yang tertinggi pada daun dengan nilai PPV 45% pada Dusun Klakah dan Bangsri, sedangkan Dusun Patokpicis nilai PPV 47%. Pemanfaatan tumbuhan liar tertinggi pada Dusun Klakah sebagai pakan ternak dan sayuran 27,3%, Dusun Patokpicis sebagai obat tradisional 40%, Dusun Bangsri sebagai obat tradisional, pakan ternak, dan sayuran sebesar 30%.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan liar, Perkebunan kopi.

ABSTRACT

In coffee plantations are overgrown with various types of wild plants that have beneficial values both in terms of ecology or economy, there are several types of wild plants that can be used by the community traditionally. This study aims to determine the types, organ parts, and utilization of wild plants in coffee plantations used by the people of Patokpicis Village. This research was conducted in Patokpicis Village, Wajak District, Malang Regency which has coffee plantations in Klakah, Patokpicis, and Bangsri Hamlets in November 2022-June 2023. This research method is descriptive qualitative and quantitative with survey methods which include: preliminary studies, interviews using semi-structured questionnaires, observations, observation documentation. Respondent sampling techniques are *Random Sampling* and *Purposive Sampling*. Data on respondents' answers to wild plant species, organ parts, and their utilization were analyzed quantitatively using UVs, PPV, and percentage of wild plant use. The results showed that there were 12 species of wild plants that were utilized. The share of wild plant organs from the calculation of PPV is highest on leaves with a PPV value of 45% in Klakah and Bangsri Hamlets, while Patokpicis Hamlet has a PPV value of 47%. The highest utilization of wild plants in Klakah Hamlet as animal feed and vegetables is 27.3%, Patokpicis Hamlet as traditional medicine is 40%, Bangsri Hamlet as traditional medicine, animal feed, and vegetables is 30%.

Keywords: Ethnobotany, Wild Plants, Coffee Plantations.

*) Alfi Khoiru Zahroh, Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Jakan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144, Telp. 0341 551932, e-mail: khoir3822@gmail.com

**) Ari Hayati, Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Jakan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144, Telp. 0341 551932, e-mail: ari.hayati@unisma.ac.id

Pendahuluan

Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian terutama di kawasan pedesaan. Patokpicis adalah salah satu Desa di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yang juga mengembangkan pertanian yang diantaranya adalah tanaman kopi, dan ada 2 jenis tanaman kopi yaitu Robusta dan Arabika [1]. Pada perkebunan kopi banyak sekali ditumbuhi beragam jenis-jenis tumbuhan liar yang memiliki nilai manfaat baik dari segi ekologi atau ekonomi.

Tumbuhan liar atau gulma merupakan tumbuhan yang tidak diinginkan karena mengganggu tanaman budidaya dan dapat menurunkan produktifitas [2], mengemukakan bahwa timbulnya kerugian yang diakibatkan oleh tumbuhan liar pada tanaman budidaya tergantung pada jenis dari tanaman yang dibudayakan, iklim, suhu, dan jenis dari tumbuhan liar dan teknis budidaya yang telah diterapkan. Hal ini dikarenakan tumbuhan liar dan tanaman budidaya selama masa pertumbuhannya saling berkompetisi untuk merebutkan bahan-bahan yang dibutuhkan sebagai bahan makanan bagi pertumbuhan tanamannya.

Penelitian pada tumbuhan liar ini sangatlah penting untuk dilakukan, karena terdapat tumbuhan liar yang tumbuh di perkebunan kopi. Berdasarkan survey lokasi di Desa patokpicis terdapat petani kopi yang membudidayakan kopi, maka dari itu tanaman kopi merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, dalam pembudidayaan tanaman kopi terdapat kendala yang harus dialami untuk mendapatkan hasil kopi yang berkualitas. Diantara masalah yang dihadapi oleh para petani tumbuhnya tumbuhan liar yang tidak diinginkan kehadirannya. Namun, dibalik kerugian yang disebabkan karena tumbuhan liar ini, ada beberapa jenis tumbuhan liar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional, pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan kopi secara tradisional sangat sesuai dengan kecenderungan yang ada di masyarakat saat ini.

Studi etnobotani merupakan interaksi tanaman dengan masyarakat adat telah menjadi kearifan lokal untuk tanaman yang ada di sekitar. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang dipahami oleh budaya tertentu, jika pendekatan etnobotani berlanjut, maka ada peningkatan kesadaran masyarakat dibidang konservasi melalui pemanfaatan tumbuhan seperti contoh pemanfaatan katuk [3]. Pendekatan studi Etnobotani dalam pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan dapat menjadi solusi khususnya bagi para petani kopi. Penelitian terkait etnobotani tumbuhan liar banyak dilakukan. Misalnya, dilakukan oleh [4], bahwa pada naungan tegakan kopi ditemukan 13 spesies tumbuhan liar, diantaranya 8 jenis tumbuhan liar dimanfaatkan oleh petani kopi untuk pupuk organik dan sayuran, dan 5 jenis tumbuhan liar yang tidak dimanfaatkan oleh petani kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan, bagian organ apa saja yang dimanfaatkan, serta cara pemanfaatan dari jenis-jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi oleh masyarakat Desa Patokpicis Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif pengelolaan tumbuhan liar di lahan pembudidayaan agar dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan khususnya masyarakat disekitar perkebunan kopi, perkebunan selain kopi, maupun masyarakat selain di wilayah perkebunan. Serta dapat menanamkan sikap konservasi pada tanaman lokal, dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya melindungi keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya melalui pendekatan studi Etnobotani.

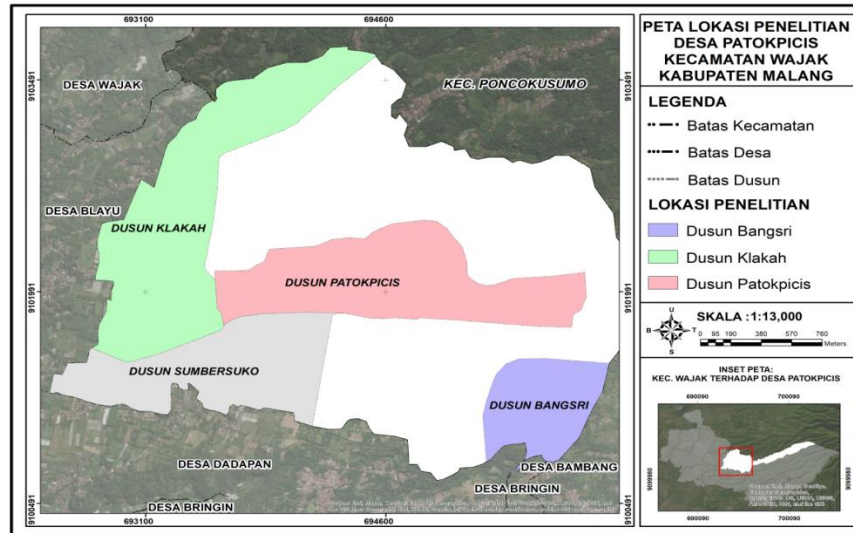
Material dan Metode

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku, gunting, laptop, kamera handphone, microsoft excel. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner, jenis-jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicis di perkebunan kopi, jurnal dan buku identifikasi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022-Juni 2023 di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yang terdapat perkebunan kopi pada Dusun Klakah dengan titik koordinat (8°10'96.45" LS 112°75'90.54" BT) pada ketinggian 510 m dpl, Dusun Patokpicias (8°11'93.40" LS 112°77'23.43" BT) pada ketinggian 622 m dpl, dan Dusun Bangsri (8°12'65.72" LS 112°77'41.45" BT) pada ketinggian 701 m dpl. Lokasi penelitian pada (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan metode survei yang meliputi: studi pendahuluan, wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi pengamatan. Teknik pengambilan sampel responden adalah *Random Sampling* dan *Purposive Sampling*. Data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh masyarakat asli Desa Patokpicias pada Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri yang memanfaatkan dan mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan kopi Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

Cara Kerja

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui perkebunan kopi di setiap Desa Patokpicias yang terdiri dari Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan jumlah responden. Perhitungan jumlah sampel responden ini menggunakan rumus slovin. Penggunaan rumus slovin ini karena peneliti hanya membutuhkan sampel untuk mewakili dari seluruh populasi. Rumus slovin yaitu [5]:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- e = Batas toleransi kesalahan sebesar 0,2

Berdasarkan perhitungan dari rumus slovin di atas menunjukkan, bahwa Dusun Klakah mendapat sampel 25 responden, Dusun Patokpicias 25 responden, dan Dusun Bangsri 25 responden. Maka jumlah sampel dari 3 Dusun tersebut adalah 75 responden.

Menyiapkan Lembar Wawancara

Menyusun kuesioner untuk memperoleh data yang diinginkan terkait jenis-jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan, bagian organ tumbuhan liar yang digunakan, dan cara pemanfaatannya.

Pengujai Kuesioner

Sebelum melakukan penelitian maka dilakukan wawancara sementara, guna untuk melakukan uji coba kuesioner pada 3 Dusun tersebut dengan jumlah 10 responden, setelah dilakukan uji coba maka tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner.

Wawancara

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu menggunakan kuesioner yang memuat gabungan pertanyaan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan pertanyaan dimana responden bisa bebas memberikan jawabannya.

Observasi

Tahapan observasi ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui secara langsung tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpici.

Pengambilan Sampel dan Dokumentasi

Data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan di lapangan, dengan pengambilan sampel dan memfoto tumbuhan guna identifikasi lebih lanjut.

Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi menggunakan jurnal dan buku morfologi tumbuhan oleh Gembong Tjitrosoepomo.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang etnobotani tumbuhan liar di perkebunan kopi, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada lembar kuesioner seperti: nama lokal tumbuhan, bagian organ yang digunakan, dan cara pemanfaatan

Analisis Data

Penelitian ini bersifat dekriptif kuantitatif. Data dari hasil wawancara dengan responden dianalisis menggunakan perhitungan *Species Use Value* (UVs), *Plant Part Value* (PPV), dan persentase pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

1. *Species Use Value* (UVs) [6]:

Menghitung nilai guna suatu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpici.

$$UVs = \frac{\sum UVis}{ni}$$

2. *Plant Part Value* (PPV) [6]:

Menghitung persentase bagian yang dimanfaatkan (akar, batang, kulit, daun, bunga, buah) pada tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpici.

$$PPV (\%) = \frac{\sum RU(\text{plant part})}{\sum RU} \times 100$$

3. Persentase pemanfaatan tumbuhan liar yang dimanfaatkan [7]:

$$\text{Pemanfaatan \%} = \frac{\text{jumlah manfaat tumbuhan yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total pemanfaatan}} \times 100\%$$







Hasil dan Diskusi







Hasil Penelitian

Hasil Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Liar yang dimanfaatkan di Perkebunan Kopi

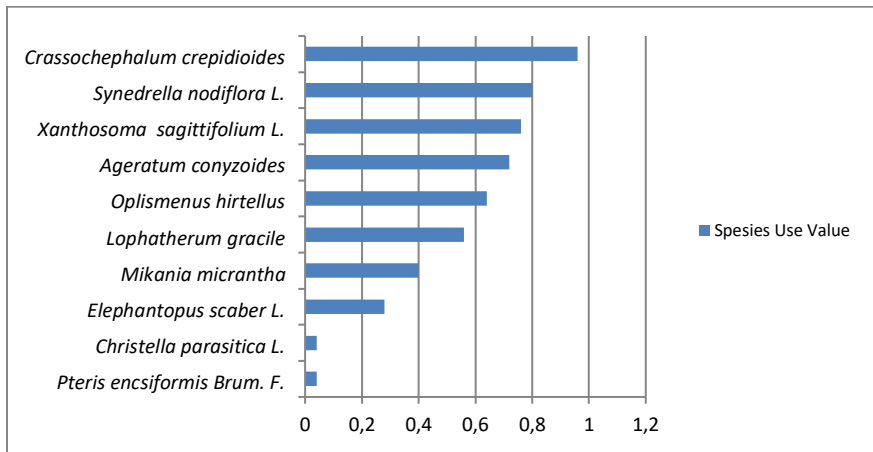
Dari hasil wawancara langsung pada masyarakat Desa Patokpicias di Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri yang memanfaatkan tumbuhan liar di perkebunan kopi, terdapat 12 tumbuhan liar yang dimanfaatkan. Jenis-jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Patokpicias pada (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicias pada Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri.

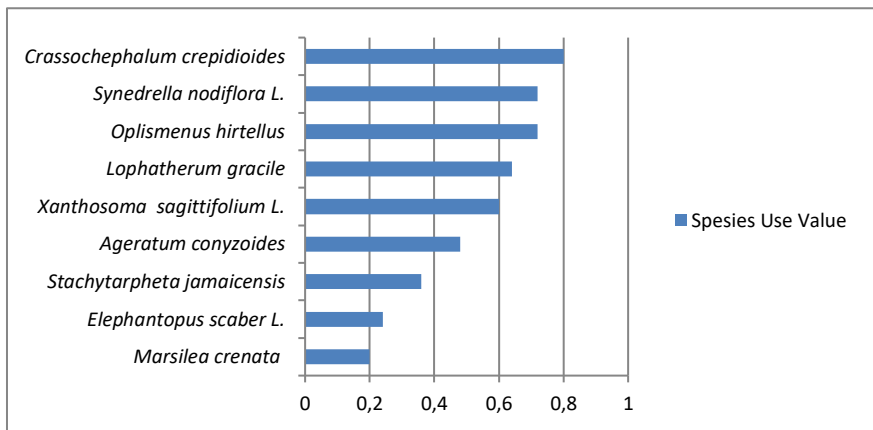
No.	Nama Tumbuhan Liar		Pemanfaatan berdasarkan responden
	Nama lokal	Nama umum (Nama Ilmiah)	
1.	Junggul 	Sintrong (<i>Crassocephalum crepidioides</i>) (Jupri dkk, 2022).	Sayuran
2.	Legetan 	Legetan (<i>Synedrella nodiflora</i> L.) (Andriyani dkk, 2020).	Sayuran
3.	Wedusan 	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>) (Andriyani dkk, 2020).	Obat tradisional (Obat luka pada kulit/menghentikan pendarahan pada luka tersebut)
4.	Sembung rambat 	Sembung rambat (<i>Mikania micrantha</i>) (Andriyani dkk, 2020).	Pakan ternak
5.	Tapak liman 	Tapak liman (<i>Elephantopus scaber</i> L.) (Nomleni dkk, 2021).	Obat tradisional (Diare)
6.	Semanggi 	Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>) (Yunita dkk, 2021).	Obat tradisional (Asma)

No.	Nama Tumbuhan Liar		Pemanfaatan berdasarkan responden
	Nama lokal	Nama umum (Nama Ilmiah)	
7.	Pecut kuda 	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>) (Putri dkk, 2022).	Obat tradisional (Influenza & batuk)
8.	Paku-pakuan 	Paku (<i>Pteris ensiformis</i> Brum.f.) (Agatha dkk, 2019).	Pupuk organik
9.	Pakis 	Paku (<i>Christella parasitica</i> L.) (Yolla dkk, 2022).	Pupuk organik
10.	Rumput bambu 	Rumput bambu (<i>Lophatherum gracile</i>) (Andriyani skk, 2020).	Pakan ternak
11.	Rumput keranjang 	Rumput keranjang (<i>Oplismenus hirtellus</i>) (Hikmawati, 2020).	Pakan ternak
12.	Talas kimpul 	Talas belitung (<i>Xanthosoma sagittifolium</i> L.) (Hartanti dkk, 2020).	Sayuran & Bahan pangan

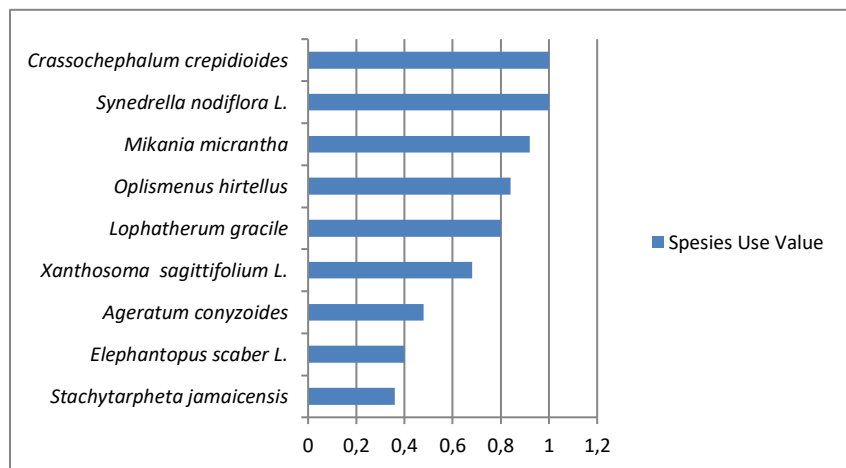
Nilai guna *Spesies Use Value* (UVs) yang menggambarkan tingkat nilai guna spesies tumbuhan. Dari hasil penelitian telah teridentifikasi secara morfologi didapat sebanyak 12 spesies tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicis pada Dusun Klakah, Patokpicis, dan Bangsri. Dari ketiga Dusun tersebut terdapat spesies yang berbeda untuk dimanfaatkan. Hasil *Spesies Use Value* (UVs) pada (Gambar 2,3, dan 4).



Gambar 2. Nilai guna suatu spesies tumbuhan liar di perkebunan kopi Dusun Klakah.



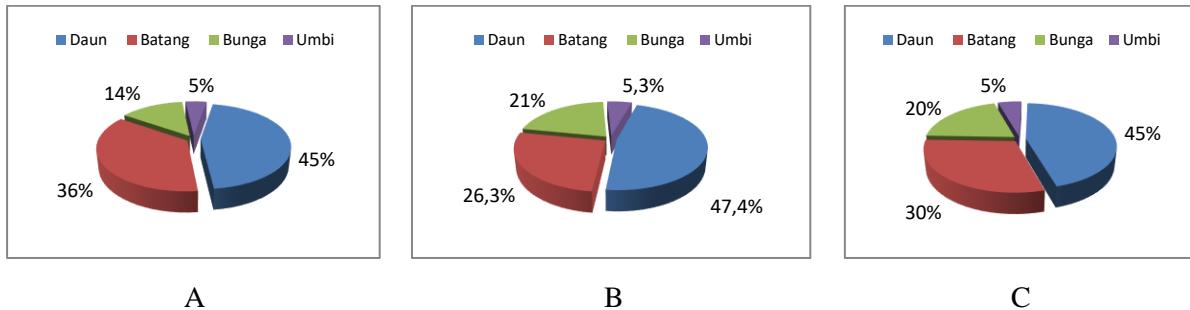
Gambar 3. Nilai guna suatu spesies tumbuhan liar di perkebunan kopi Dusun Patokpicis.



Gambar 4. Nilai guna suatu spesies tumbuhan liar di Dusun Bangsri.

Bagian Organ Tumbuhan Liar yang dimanfaatkan

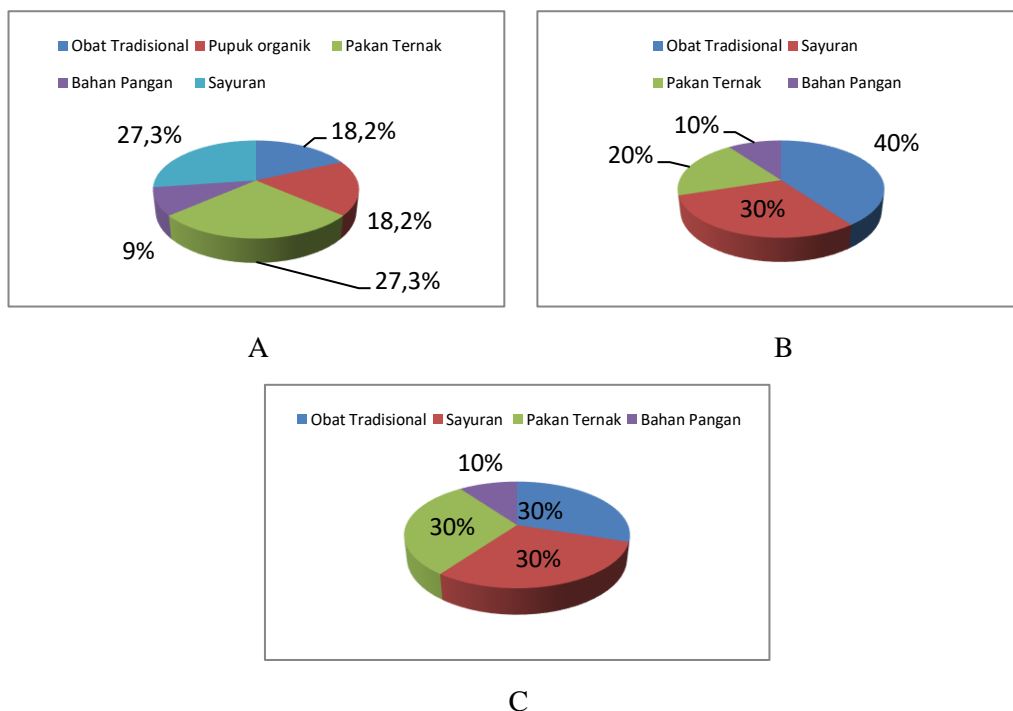
Beberapa Bagian organ tumbuhan liar yang ada di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yaitu daun, batang, bunga, dan umbi. Hasil data wawancara dengan responden dari Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri dapat dilakukan perhitungan penggunaan organ tumbuhan liar *Plant Part Value* (PPV) dilihat pada (Gambar 5).



Gambar 5. Persentase “*Plant Part Value*” bagian organ tumbuhan liar di perkebunan kopi Desa Patokpicias pada A. Dusun Klakah, B. Dusun Patokpicias, C. Dusun Bangsri.

Hasil Jawaban Responden Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Liar

Hasil wawancara semi terstruktur dengan kuesioner didapatkan hasil jawaban responden, bahwa pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang sebagai obat tradisional, sayuran, pakan ternak, bahan pangan, dan pupuk organik. Hasil perhitungan persentase pemanfaatan tumbuhan liar di perkebunan kopi dari Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri dilihat pada (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi Desa Patokpicias pada A. Dusun Klakah, B. Dusun Patokpicias, C. Dusun Bangsri.

Pembahasan

Hasil Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Liar yang dimanfaatkan di Perkebunan Kopi

Spesies tumbuhan liar di perkebunan kopi yang paling banyak dimanfaatkan dari 3 Dusun tersebut (Gambar 2,3, dan 4), mendapatkan nilai guna UVs yang paling tinggi di antara 12 spesies yaitu sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) pada Dusun Klakah mendapatkan UVs 0,96; Dusun Patokpicias mendapatkan UVs 0,8; Dusun Bangsri mendapatkan UVs 1. Sintrong merupakan tumbuhan herba yang tumbuh di wilayah tropis dan sub tropis. Menurut Sari [8], bahwa tumbuhan sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) secara empiris, dipercaya dapat mengobati sakit kepala, antimalaria, sakit perut, antidiabetes, antiinflamasi, dan mengobati luka. Tetapi masyarakat lebih mengetahui tumbuhan sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) sebagai tumbuhan pangan yang dapat dijadikan lalapan. Selain itu, pada Dusun Bangsri terdapat nilai UVs tertinggi selain sintrong (*Crassocephalum crepidioides*), yaitu spesies legetan (*Synedrella nodiflora* L.) dimanfaatkan sebagai sayuran. Menurut [9], spesies legetan (*Synedrella nodiflora* L.) ini juga bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional sebagai obat kanker payudara. Legetan (*Synedrella nodiflora* L.) juga berperan sebagai tumbuhan liar ornamental yang memiliki nilai estetika dan penutup tanah (*Ground cover*) [10].

Bagian Organ Tumbuhan Liar yang dimanfaatkan

Hasil perhitungan penggunaan organ tumbuhan liar *Plant Part Value* (PPV) yang paling tinggi dimanfaatkan (Gambar 5) yaitu pada bagian organ daun sebesar 47,4% Dusun Patokpicias, 45% Dusun Klakah dan Bangsri. Daun yang dimanfaatkan antara lain: sintrong, legetan, wedusan, sembung rambat, tapak liman, semanggi, pecut kuda, pakis tanah, pakis, rumput bambu, rumput keranjang dan talas belitung. Dari spesies-spesies tersebut daunnya dimanfaatkan sebagai obat tradisional, sayuran, pakan ternak, dan pupuk organik. Menurut [11], bagian daun yang sering digunakan dikarenakan daun merupakan bagian tumbuhan yang hampir selalu melimpah di alam karena keberadaannya tidak dipengaruhi oleh musim. disamping itu pengambilan daun tidaklah merusak tumbuhan karena daun mudah tumbuh kembali bahkan pertumbuhan menjadi lebih banyak [12]. Hal ini juga didukung oleh penelitian [13], bagian organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, karena bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatannya tergolong mudah dan sederhana. Menurut [14], pada bagian daun terdapat banyak terakumulasi senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti tannin, minyak atsiri, alkaloid, dan senyawa organik lainnya yang tersimpan di vakuola ataupun pada jaringan tambahan pada daun seperti trikoma.

Hasil Jawaban Responden Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Liar

Berdasarkan pemanfaatannya masyarakat Desa Patokpicias pada Dusun Klakah lebih sering memanfaatkan tumbuhan liar di perkebunan kopi sebagai pakan ternak dan sayuran hal ini dikarenakan tumbuhan liar yang ditemukan di perkebunan kopi lebih banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan sayuran oleh masyarakat Dusun Klakah. Menurut penelitian [15], bahwa pemanfaatan tumbuhan liar sebagai pakan ternak telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Desa Penggaron. (*Cynodon dactylon* L. Pers) menjadi spesies yang paling sering dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak ruminansia. Tumbuhan pakan ternak merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan bagi hewan [16]. Tumbuhan pakan merupakan tumbuhan yang mempunyai nutrisi rendah dan mudah dicerna yang merupakan penghasil pakan bagi satwa. Hal ini karena tumbuhan ini mudah didapat dan tersedia dalam jumlah yang banyak [17]. Menurut [18], bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sayuran adalah daun muda yang kemudian mereka masak (rebus) menjadi sayur matang atau mentah sebagai lalapan. Ada juga bagian tumbuhan lain yang dimanfaatkan sebagai sayuran misalnya engklak (*Mangifera* sp.) dan kemantan yang diambil buah mudanya untuk dijadikan sebagai sayuran. Selain itu pada Dusun Patokpicias, dan Bangsri lebih sering memanfaatkan tumbuhan liar di perkebunan kopi sebagai obat tradisional, karena sebagai besar jenis tumbuhan liar yang ditemukan dan dimanfaatkan untuk pengobatan. Masyarakat Desa Patokpicias memanfaatkan tumbuhan liar sebagai, obat luka pada kulit, diare, asma, influenza dan batuk. Menurut

[19], tumbuhan liar tidak menimbulkan pengaruh negative terhadap tanaman budidaya, akan tetapi ada beberapa jenis tumbuhan liar yang bermanfaat sebagai tumbuhan obat. Pada dasarnya pemakaian tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat bersifat sederhana, hanya bersumber dari pengalaman dan informasi orang tua terdahulu. Praktek pengobatannya juga tidak diketahui dosis yang tepat, tetapi yang terpenting adalah mengolah tumbuhan sehingga bisa dipakai untuk pengobatan. Pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu pengobatan untuk penyakit luar dan pengobatan untuk penyakit dalam [20]. Setiap responden memiliki cara tersendiri dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk menyembuhkan berbagai jenis-jenis penyakit dan ada cara penggunaannya dari ahli pengobatan dan ada informasi yang didapat secara turun menurun [21]. Selain untuk pengobatan tradisional masyarakat Dusun Bangsri juga sering memanfaatkan sebagai sayuran dan pakan ternak, sebagaimana penelitian pada [22]. Distribusi tumbuhan liar pada suatu lahan perkebunan bervariasi [23], demikian pula dengan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di suatu wilayah yang berbeda [24;25].

Kesimpulan

Terdapat 12 jenis tumbuhan liar yang ditemukan di perkebunan kopi dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicias pada Dusun Klakah, Patokpicias, dan Bangsri. Berdasarkan hasil perhitungan PPV diketahui pemanfaatan organ tumbuhan liar yang sering dimanfaatkan dari 3 dusun tersebut yaitu pada organ daun dengan nilai PPV 47,4% Dusun Patokpicias, 45% Dusun Klakah dan Dusun Bangsri. Jenis tumbuhan liar di perkebunan kopi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Patokpicias, pada Dusun Klakah dengan pemanfaatan tertinggi adalah pakan ternak dan sayuran dengan persentase 27,3%. Dusun Patokpicias dengan pemanfaatan tertinggi adalah obat tradisional dengan persentase 40%. Dusun Bangsri dengan pemanfaatan tertinggi adalah obat tradisional, sayuran, dan pakan ternak dengan persentase 30%.

Daftar Pustaka

- [1] Hidayat, A.S., S. Laili., & H. Zayadi. 2021. Studi Persepsi Masyarakat Tentang Agroforestri Tanaman Kopi di Desa Patokpicias Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. *e-Jurnal Ilmiah Biosaintropis*. Vol. 6: 1-7.
- [2] Wahyudi. 2010. *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- [3] Hayati, A., E.L. Arumingtyas., S. Indriyani., & L. Hakim. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) in East Java, Indonesia. *Internasional Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*. Vol 7(4): 210-215.
- [4] Krishidaya, A., L. Hakim., & A. Hayati. 2022. Etnobotani Tumbuhan Liar di Bawah Tegakan Kopi (*Coffea* sp.) pada Perkebunan Kopi di Desa Krajan, Desa Jambuwer, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Sciscitatio*. Vol. 3(1): 16-26.
- [5] Tejada, J. J. & J.R.B. Punzalan. 2012. On The Misuse Of Slovi'n Formula. *The Philippine Statisfaction*. Vol 61(1): 129-136.
- [6] Hoffman, B., & T. Gallaher. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *A Journal of Plants, People, and Applied Research*. Vol. 5: 201-218.
- [7] Chandra, R., E. Suwarno., & E. Suhesti. 2022. Etnobotani Masyarakat Desa Tanjunh Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisplin*. Vol. 2(1): 42-48.
- [8] Sari. 2016. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Fraksi Daun Sintrong Terhadap Bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* [skripsi]. Univeritas Sumatera Utara (USU). Sumatera.
- [9] Saputra, S.D., W. Harso., & Ramadanil. 2019. Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Dampelas di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. Vol. 13(2): 109-120.
- [10] Megawati., S.M. Sulaeman., & R. Pitopang. 2017. Keanekaragaman Suku Asteraceae di Sekitar Danau Kalimpa'a Kawasan Tanaman Nasional Lore Lindu. *Journal of Science and*

- Technology*. Vol. 6(3): 239-253.
- [11] Syamsiah., H. Karim., A.F. Arsal., & S. Sondok. 2021. Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*. Vol. 22(2): 1-12.
- [12] Setyowati, F.M. 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tanjung di Kalimantan Timur LIPI Bogor. *Artikel Media Litbang Kesehatan*. Vol. 20(3): 104-112.
- [13] Utami, N.R., M. Rahayuningsih., M. Abdullah., & F.H. Haka. 2019. Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar di Gunung Ungaran Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. Vol. 5(1): 205-208.
- [14] Patimah. 2010. Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera [Skripsi]. Departemen Biologi FMIPA Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [15] Yuliana, A. I., & M.S. Ami. 2020. Analisis Vegetasi dan Potensi Pemanfaatan Jenis gulma Pasca Pertanaman Jagung. *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan*. Vol. 4(2): 20-28.
- [16] Liyanti, P.S., S. Budi., & F. Yusro. 2015. Studi etnobotani Tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Pesuguan Kanan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 3(3): 421-433.
- [17] Kartikawati, S.M. 2004. Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah [Tesis]. Program Pascasarjana ITB. Bogor.
- [18] Pradityo, T., N. Santoso., & E.A.M. Zuhud. 2016. Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*. Vol. 21(2): 183-198.
- [19] Ngatiman. & A. Fernandes. 2013. Potensi Gulma Sebagai Tumbuhan Obat. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia ke-44*. Palembang.
- [20] Mulyani, Y., R. Sumarna., & Patonah. 2020. Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Dawuhan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika*. Vol. 6(1): 37-54.
- [21] Jannah, R., A. Hayati., & T. Rahayu. 2022. Kajian Etnobotani dan Reproduksi Tumbuhan Obat di Desa Jagalan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *e-jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS*. vol. 7(2): 1-8.
- [22] Ayutika, K., L. Hakim., & A. Hayati. 2022. Etnobotani Tumbuhan Liar di Bawah Naungan Tegakan Kopi (*Coffea sp.*) pada Perkebunan Kopi di Dusun Krajan, Desa Jambuwer, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Sciscitatio*. Vol. 3(1): 16-26.
- [23] Hasanah, K., A. Hayati., & H. Zayadi. Diversitas Tumbuhan Liar pada Lahan Jagung (*Zea mays L.*) di Desa Bungbungan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Junal Ilmiah BIOSAINTROPIS*. Vol. 6(1): 54-60.
- [24] Maimunah., A. Hayati., & H. Zayadi. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Legendaris Pulau Bawean Jawa Timur. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*. Vol. 1(2): 47-56.
- [25] Thibab, N., A. Hayati., & H. Zayadi. 2017. Studi Etnobotani dan Distribusi Tanaman Siwalan (*Borassus flabillifer*) di Desa Gapuran Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Suku Madura. *e- Jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS*. Vol. 4: 15-20